

Implementasi *Show and Tell* dalam Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia 4–5 Tahun di TK SBS Smart Center Balikpapan

Norlaila¹, Merlina^{2*}, Sri Wahyuni³, Vidy⁴, Annisyah Rusman⁵, Dwina Syifa⁶

¹⁻⁶Universitas Mulia/PG-PAUD, Balikpapan, 76114, Indonesia

^{*}E-mail: merlina@universitasmulia.ac.id

Submitted: 12-02-2026

Accepted: 31 Mei 2026

Published: 31 Mei 2026

Abstract: *This study aims to enhance the verbal-linguistic intelligence of children aged 4–5 years through favorite object-based "Show and Tell" activities at TK SBS Smart Center Balikpapan. The primary issue addressed is the children's low verbal ability, as initial observations revealed that the majority of students were at the "Not Yet Developed" (BB) and "Starting to Develop" (MB) stages. This research employs a Classroom Action Research (CAR) method following the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles encompassing planning, acting, observing, and reflecting stages. The research subjects consisted of 25 children, with data collection techniques involving observation, documentation, and anecdotal records. The results demonstrate a significant improvement in children's verbal-linguistic abilities across each cycle. During the pre-cycle stage, the average percentage of children in the BB category reached 36%, which decreased to 18% in Cycle I and reached 0% in Cycle II. Conversely, the "Developing as Expected" (BSH) category increased from 9% to 15% by the end of Cycle II. In conclusion, "Show and Tell" activities are proven effective in naturally enhancing children's speaking courage and oral expression. It is recommended that teachers integrate these activities regularly into the weekly interest-based curriculum to optimize children's language development.*

Keywords: *show and tell, verbal linguistics, early childhood education, classroom action research*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan *Show and Tell* berbasis benda favorit di TK SBS Smart Center Balikpapan. Masalah utama yang diangkat adalah rendahnya kemampuan verbal anak, dimana hasil observasi awal menunjukkan mayoritas anak masih berada pada tahap Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian melibatkan 25 anak dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan catatan anekdot. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan verbal-linguistik anak di setiap siklusnya. Pada tahap pra-siklus, rata-rata anak kategori BB mencapai 36%, namun pada siklus I turun menjadi 18%, dan mencapai 0% pada siklus II. Sebaliknya, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat dari 9% menjadi 15% pada akhir siklus II. Kesimpulannya, kegiatan *Show and Tell* terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara dan ekspresi lisan anak secara alami. Direkomendasikan agar guru mengintegrasikan kegiatan ini secara rutin dalam kurikulum mingguan berbasis minat anak untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa mereka.

Kata Kunci: *show and tell, verbal linguistik, anak usia dini, penelitian tindakan kelas*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam proses komunikasi manusia, terutama pada masa kanak-kanak. Pada masa usia dini, yaitu rentang usia 0–6 tahun, kemampuan berbahasa berkembang sangat pesat dan menjadi salah satu indikator penting dalam aspek perkembangan kognitif serta sosial anak (Aisyah, 2019; Purwasih & Sahnun, 2021). Masa ini sering dikenal sebagai masa *golden age* atau usia emas, karena perkembangan yang terjadi pada periode ini bersifat fundamental dan sangat pesat, yang akan menjadi landasan bagi kehidupan anak di masa depan (Yarmatov, 2025). Berdasarkan Permendikbud No. 146 Tahun 2014, pendidikan anak usia dini memiliki tujuan utama untuk memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan

anak agar optimal sesuai dengan tahapan usianya, di mana stimulasi bahasa menjadi fondasi penting dalam membangun kecerdasan anak (Merlina, 2023; Nopiana & Celina, 2022).

Salah satu jenis kecerdasan yang berkaitan langsung dengan kemampuan berkomunikasi ini adalah kecerdasan verbal-linguistik. Menurut Howard Gardner, pengagas teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk), kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan individu dalam menggunakan bahasa secara efektif untuk mengekspresikan pikiran, memahami orang lain, serta menikmati kegiatan seperti berbicara, mendengar, membaca, dan menulis (Putri, 2020; Siregar, 2021). Anak yang memiliki kecerdasan ini mampu menggunakan kata-kata untuk berpikir dan menyampaikan gagasan kepada orang lain secara bermakna (Lalujan et al., 2019; Syarifah, 2019). Kecerdasan ini mencakup sensitivitas terhadap makna kata, bunyi bahasa, kemampuan menyusun kalimat, hingga kemampuan menggunakan bahasa untuk memengaruhi atau menjelaskan sesuatu kepada orang lain (Hasya & Yus, 2023; Rachmadanty & Nasution, 2025).

Namun, dalam praktik pembelajaran di lembaga PAUD, pengembangan kecerdasan verbal-linguistik sering kali belum berjalan optimal. Hal ini ditemukan peneliti melalui observasi awal terhadap 25 anak usia 4–5 tahun di TK SBS (Smartbee Center) Balikpapan. Berdasarkan pengamatan mendalam menggunakan lima indikator utama kecerdasan verbal-linguistik menurut Gardner, ditemukan bahwa sebagian besar anak masih berada pada tahap "Mulai Berkembang" (MB) dan "Belum Berkembang" (BB). Secara rinci, data observasi awal menunjukkan kondisi yang memprihatinkan pada beberapa aspek. Pada indikator sensitivitas terhadap makna kata dan bunyi bahasa, ditemukan 28% anak belum berkembang dan 52% baru mulai berkembang, yang menandakan sebagian besar anak belum mampu merespons bunyi atau kata dengan baik.

Dalam hal kemampuan menyusun kalimat sederhana, sekitar 24% anak berada di kategori BB dan 48% di kategori MB, menunjukkan bahwa struktur kalimat yang dihasilkan anak-anak tersebut belum stabil. Aspek yang paling menonjol adalah kemampuan berbicara atau mengutarakan pikiran secara lisan, di mana 16% anak dikategorikan BB dan 52% berada pada kategori MB. Meskipun beberapa anak sudah menunjukkan ekspresi verbal yang cukup, masih banyak anak yang bersikap pasif dan malu untuk berbicara di depan orang lain. Lebih lanjut, pada indikator kemampuan membaca dan menulis awal, angka anak yang belum berkembang (BB) cukup tinggi yaitu mencapai 36%. Terakhir, dalam kemampuan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide, sebanyak 32% anak masih berada di tahap BB. Data-data ini secara kumulatif menegaskan bahwa perkembangan kecerdasan verbal-linguistik di TK SBS Balikpapan masih tergolong rendah dan membutuhkan perhatian khusus.

Rendahnya perkembangan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang terarah dalam aktivitas berbahasa di dalam kelas. Anak-anak cenderung pasif, memiliki keterbatasan kosakata, dan belum terbiasa mengekspresikan ide secara verbal di hadapan teman-temannya (Ariawan et al., 2025; Merlina et al., 2022). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi hambatan utama karena kurang memberikan ruang eksplorasi bagi anak untuk melatih kemampuannya secara aktif. Tanpa adanya tindakan yang tepat, anak akan terus mengalami kesulitan dalam

berkomunikasi, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan sosial dan kognitif mereka di masa depan (Luthardt et al., 2020; Shin et al., 2018).

Melihat permasalahan tersebut, peneliti memandang perlunya sebuah strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual, menyenangkan, dan berbasis pada minat anak. Salah satu metode yang dianggap sangat efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan komunikasi verbal adalah kegiatan *show and tell*. Secara harfiah, *show and tell* berarti "menunjukkan dan menceritakan," sebuah metode di mana anak diminta membawa suatu benda (biasanya benda favorit atau kesayangan) ke kelas untuk diceritakan secara lisan di depan guru dan teman-temannya (Laela et al., 2019; Nazla & Fitria, 2021; Rosefine et al., 2024). Kegiatan *show and tell* memiliki potensi besar dalam merangsang berbagai aspek kecerdasan verbal-linguistik. Melalui kegiatan ini, anak belajar untuk mendeskripsikan sesuatu, mengorganisasi pikiran secara lisan, memperkaya kosakata, serta melatih keberanian berbicara di depan umum. Penggunaan benda favorit sebagai media utama memberikan keunggulan tersendiri, karena anak memiliki ikatan emosional dengan benda tersebut, sehingga mereka merasa lebih nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk bercerita secara alami. Hal ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menghargai keberagaman minat anak dan memberikan ruang eksplorasi melalui pengalaman nyata (Irbah et al., 2022; Mulyati & Eti, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Misalnya, penelitian oleh Tanfidiyah & Utama, (2019) menunjukkan bahwa metode cerita dapat memperkaya kosakata anak, sementara penelitian oleh Merlina et al., (2025) membuktikan penggunaan media tertentu dapat membuat anak lebih ekspresif. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menggunakan benda favorit anak dan umumnya tidak dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan siklus yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dalam penggunaan media yang berbasis minat pribadi anak dan desain tindakan yang dievaluasi secara bertahap melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Melalui implementasi kegiatan *show and tell* di TK SBS Balikpapan, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan pada kecerdasan verbal-linguistik anak. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas suportif dan memberikan pertanyaan pemantik untuk membantu anak menyusun ceritanya (Afifah et al., 2023; Nazla & Fitria, 2021). Dengan demikian, anak-anak tidak hanya akan berani berbicara, tetapi juga mampu menyusun kalimat yang lebih runtut dan ekspresif.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka peneliti memandang penting untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: "Implementasi *show and tell* dalam Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4–5 Tahun di TK SBS Smart Center Balikpapan". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, membantu anak mengembangkan potensi komunikasinya, serta menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (Mangkoso, 2024). PTK merupakan suatu bentuk inkuiri refleksi diri yang dilakukan oleh partisipan (seperti guru atau peneliti) dalam situasi pendidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan praktik pembelajaran mereka sendiri, serta meningkatkan pemahaman terhadap praktik tersebut (Norlaila & Hermina, 2025; Slameto, 2015; Syaifudin, 2021). Secara operasional, penelitian ini merupakan sebuah pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama guna mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan (Rahayu & Saskia, 2025; Suwartono, 2024). Model penelitian yang diterapkan adalah model Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklusnya mengikuti alur yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), dan (4) Refleksi (*Reflecting*). Siklus kedua dilakukan sebagai tindak lanjut untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil yang telah dicapai pada siklus pertama (Suwartono, 2024; Syaifudin, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di TK SBS Smart Center Balikpapan (juga dikenal sebagai KB Smart Bee Center atau SBC Learning Center). Lokasi sekolah berada di Komplek Sentra Eropa 3 Blok AC3 No. 1–3, Kelurahan Damai Baru, Balikpapan Selatan, Kalimantan Timur. Sekolah ini dipilih karena memiliki program rutin mingguan *show and tell* yang menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kecerdasan verbal-linguistik anak. Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, dengan rentang waktu pelaksanaan dari bulan Juli hingga Oktober 2025. Secara rinci, jadwal penelitian mencakup kegiatan Pra-Siklus pada 14 Juli 2025, Siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 8, 15, dan 22 Agustus 2025, serta Siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 12 September, 26 September, dan berakhir pada 3 Oktober 2025. Setiap sesi tindakan dilakukan pada hari Jumat selama kurang lebih 60 menit per pertemuan. Subjek penelitian atau partisipan dalam penelitian ini adalah anak usia 4–5 tahun (Kelompok A) yang berjumlah 25 anak di TK SBS Smart Center Balikpapan. Fokus sasaran adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan verbal-linguistik yang belum optimal berdasarkan hasil observasi awal. Teknik pengambilan subjek dilakukan secara bertujuan (*purposive*) pada kelas yang diajar oleh peneliti

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi, yaitu melalui pengamatan langsung serta catatan, foto, dan video kegiatan pembelajaran untuk mendukung refleksi mengajar guru dan mendokumentasikan sikap peserta didik selama implementasi tindakan. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan lima indikator utama kecerdasan verbal-linguistik menurut Howard Gardner. Indikator tersebut meliputi: (1) sensitivitas terhadap makna kata dan bunyi bahasa, (2) kemampuan menyusun kalimat sederhana, (3) kemampuan berbicara/mengutarakan pikiran secara lisan, (4) kemampuan membaca dan menulis awal, serta (5) kemampuan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan memahami ide.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak

awal hingga tahap akhir program tindakan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan kemudian dikaji, dipertimbangkan, dan direfleksikan untuk mengevaluasi dampak dari tindakan yang telah diberikan. Selain analisis deskriptif, peneliti juga menggunakan perhitungan persentase untuk melihat distribusi frekuensi tingkat perkembangan anak pada setiap indikator di tiap siklusnya. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas kegiatan *show and tell* dalam meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik peserta didik di TK SBS Balikpapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK SBS Smart Center Balikpapan dengan melibatkan 25 anak usia 4–5 tahun sebagai subjek penelitian. Fokus utama penelitian adalah peningkatan kecerdasan verbal-linguistik melalui kegiatan *show and tell* yang dilakukan dalam dua siklus tindakan. Hasil penelitian ini mencakup perolehan data dari tahap pra siklus, siklus I, hingga siklus II yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Deskripsi Hasil Pra Siklus

Sebelum tindakan diberikan, peneliti melakukan observasi awal untuk memetakan kemampuan dasar anak pada lima indikator kecerdasan verbal-linguistik menurut teori Howard Gardner. Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional dan belum mengoptimalkan media benda favorit secara terstruktur.

Tabel 1. Rekap Penilaian Kecerdasan Verbal Linguistik Pra Siklus

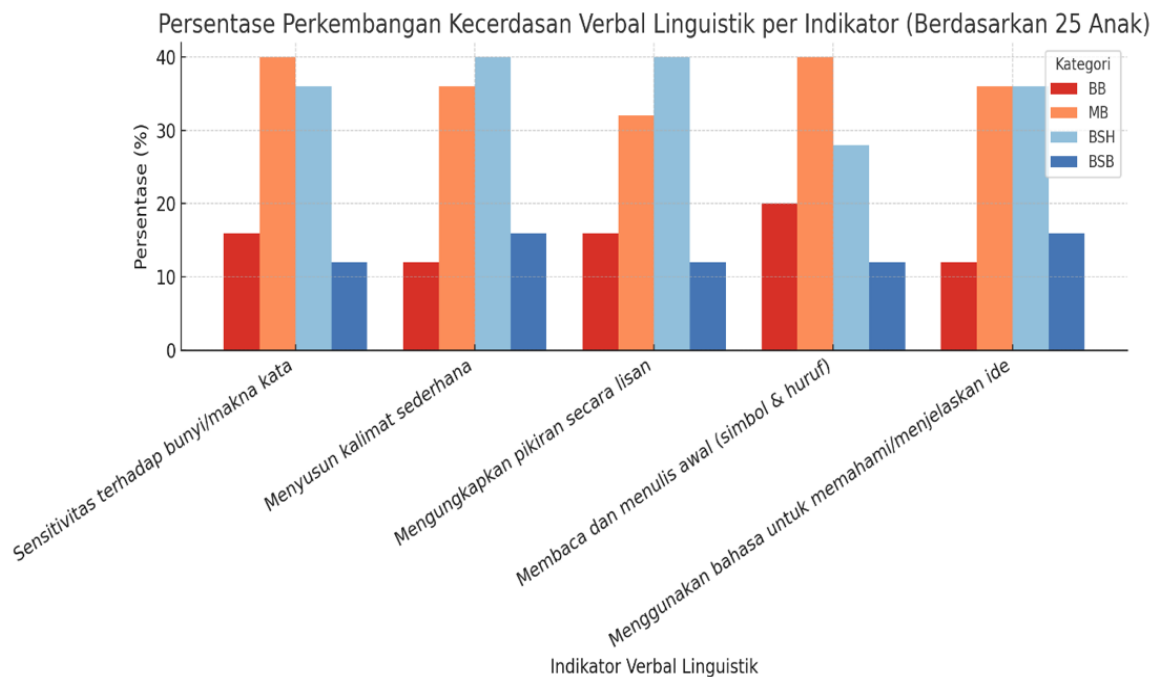
No.	Indikator Verbal Linguistik	BB	MB	BSH	BSB
1	Sensitivitas Terhadap Bunyi/Makna Kata	7	13	4	1
2	Menyusun Kalimat Sederhana	6	13	5	1
3	Mengungkapkan Pikiran Secara Lisan	8	13	3	1
4	Membaca Dan Menulis Awal (Simbol & Huruf)	9	11	4	1
5	Menggunakan Bahasa Untuk Memahami/Menjelaskan Ide	8	11	4	2

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diinterpretasikan bahwa pada tahap pra siklus, mayoritas anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Secara kumulatif, anak dalam kategori BB mencapai 36%, MB mencapai 55%, dan hanya 9% yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Indikator keempat, yaitu kemampuan membaca dan menulis awal, mencatatkan angka Belum Berkembang (BB) tertinggi sebesar 36% (9 anak). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengenali simbol dan huruf sebagai dasar komunikasi tertulis. Selain itu, pada indikator mengungkapkan pikiran secara lisan, terdapat 32% (8 anak) yang masih berada di kategori BB. Anak-anak cenderung pasif, malu, dan sering kali hanya memberikan jawaban singkat saat diajak berkomunikasi. Kondisi ini menegaskan perlunya stimulasi melalui kegiatan *show and tell* untuk memicu keberanian berbicara anak.

2. Deskripsi Hasil Siklus I

Tindakan pada siklus I dirancang untuk mengenalkan konsep *show and tell* kepada anak menggunakan benda favorit yang mereka bawa dari rumah. Fokus pada siklus ini adalah

membangun keberanian dasar dan kemampuan menyebutkan informasi minimal (nama benda dan alasan suka).

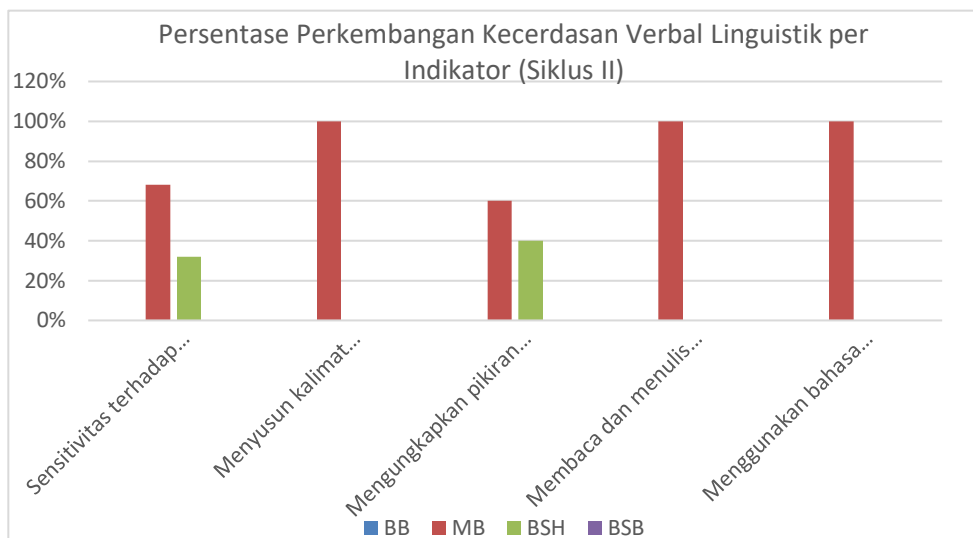


Grafik 1. Hasil pada siklus 1

Hasil pada siklus I menunjukkan adanya pergeseran positif pada tingkat perkembangan anak. Sebagaimana terlihat pada Diagram 1, jumlah anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) menurun secara signifikan menjadi rata-rata 18%. Kategori Mulai Berkembang (MB) tetap dominan sebesar 69%, sementara kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 13%. Interpretasi data menunjukkan bahwa indikator menyusun kalimat sederhana dan mengungkapkan pikiran secara lisan mulai menunjukkan kemajuan, di mana masing-masing 40% anak telah mencapai kategori BSH. Melalui media benda favorit, anak-anak mulai merasa nyaman untuk bercerita, meskipun struktur kalimatnya masih sangat sederhana dan terkadang masih membutuhkan pertanyaan pemantik dari guru. Namun, indikator membaca dan menulis awal masih menjadi aspek yang paling lambat perkembangannya dengan 20% anak masih berada di kategori BB. Hal ini disebabkan karena kegiatan *show and tell* pada siklus I lebih menekankan pada aspek komunikasi lisan daripada pengenalan simbol tertulis.

3. Deskripsi Hasil Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan menambahkan penggunaan kartu huruf, stimulasi visual, serta mendorong dialog dua arah antar anak (tanya jawab teman sebaya).



Grafik 2. Hasil Siklus II

Data pada Diagram 2 menunjukkan pencapaian yang sangat optimal. Pada siklus II, tidak ada lagi anak (0%) yang berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) pada seluruh indikator kecerdasan verbal-linguistik. Kategori Mulai Berkembang (MB) mencapai rata-rata 85%, dan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 15% secara kumulatif. Peningkatan paling signifikan terlihat pada indikator mengungkapkan pikiran secara lisan, di mana sebanyak 40% anak telah mencapai kategori BSH. Anak-anak sudah mampu menceritakan benda favoritnya dengan lebih terstruktur, menggunakan kata sifat (warna, bentuk, ukuran), dan berani menjawab pertanyaan dari teman-temannya secara komunikatif. Indikator sensitivitas terhadap bunyi dan makna kata juga menunjukkan hasil yang kuat dengan 32% anak masuk kategori BSH. Meskipun sebagian besar anak (100% pada tiga indikator tertentu) masih berada di tahap MB, hal ini mencerminkan bahwa intervensi telah berhasil membawa seluruh anak ke tahap perkembangan dasar yang stabil. Transisi dari BB ke MB pada seluruh populasi kelas merupakan keberhasilan tindakan dalam menghilangkan hambatan psikologis seperti rasa malu dan ketidakmampuan verbal dasar.

Secara keseluruhan, implementasi kegiatan *show and tell* terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik anak usia 4–5 tahun di TK SBS Balikpapan. Perbandingan data menunjukkan tren penurunan kategori BB yang drastis (dari 36% di pra siklus menjadi 0% di siklus II) dan peningkatan kategori BSH yang konsisten (dari 9% menjadi 15%). Keberhasilan ini didorong oleh penggunaan benda favorit sebagai media yang memiliki ikatan emosional bagi anak, sehingga memudahkan mereka dalam mengorganisasi pikiran secara lisan. Strategi guru dalam memberikan pertanyaan pemandu dan umpan balik positif juga berperan penting dalam membantu anak mencapai struktur bahasa yang lebih kompleks. Meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan karakter anak dan keterbatasan waktu,

pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk melatih bahasa ekspresif dan reseptif secara alami.

Pembahasan

Bagian ini mengulas secara mendalam hasil penelitian tindakan kelas mengenai implementasi kegiatan *show and tell* berbasis benda favorit di TK SBS Smart Center Balikpapan. Pembahasan difokuskan pada keterkaitan antara temuan data di lapangan dengan teori kecerdasan verbal-linguistik serta implikasi metodologis yang dilakukan selama dua siklus penelitian.

1. Analisis Transformasi Kecerdasan Verbal-Linguistik secara Kumulatif

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan yang signifikan pada kecerdasan verbal-linguistik anak usia 4–5 tahun dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, kondisi awal menunjukkan tingkat perkembangan yang rendah dengan 36% anak berada di kategori Belum Berkembang (BB) dan 55% di kategori Mulai Berkembang (MB). Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di TK SBS masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, mengungkapkan pikiran secara lisan, dan memahami makna kata.

Rendahnya kemampuan awal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang terarah dalam aktivitas berbahasa di kelas. Anak-anak cenderung pasif, memiliki rasa malu yang tinggi untuk berbicara di depan umum, serta terbatas dalam penguasaan kosakata. Secara teoretis, Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif untuk menyampaikan gagasan secara bermakna (Lalujan et al., 2019; Syarifah, 2019). Tanpa adanya ruang eksplorasi yang rutin dan menyenangkan, potensi komunikatif anak tidak dapat berkembang secara optimal.

Implementasi kegiatan *show and tell* memberikan perubahan nyata. Pada Siklus I, persentase anak di kategori BB menurun drastis menjadi 18%, sementara kategori BSH meningkat menjadi 13%. Puncaknya pada Siklus II, penelitian mencatat keberhasilan yang sangat signifikan di mana tidak ada lagi anak yang berada dalam kategori Belum Berkembang (0%). Rata-rata anak berada pada kategori MB sebesar 85% dan BSH meningkat menjadi 15%. Data ini membuktikan bahwa strategi tindakan yang diberikan telah berada pada arah yang tepat untuk mengikis hambatan verbal anak.

2. Efektivitas Media Benda Favorit dalam Menstimulasi Bahasa Ekspresif

Keberhasilan peningkatan kecerdasan verbal-linguistik dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan benda favorit sebagai media utama dalam kegiatan *show and tell*. Penggunaan benda favorit memberikan keunggulan emosional; anak merasa memiliki ikatan dengan benda tersebut sehingga motivasi internal untuk bercerita muncul secara alami (Laela et al., 2019; Ratnadi et al., 2021). Secara teoretis, hal ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menghargai keberagaman minat anak dan menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual (Andari & Wiguna, 2023; Mulyati & Eti, 2025). Benda favorit bertindak sebagai "jembatan" antara dunia rumah dan sekolah. Ketika anak memegang benda favoritnya, mereka memiliki referensi konkret untuk dideskripsikan, yang secara langsung memperkuat indikator mengungkapkan pikiran secara lisan dan menggunakan bahasa untuk menjelaskan ide.

Temuan pada Siklus II menunjukkan bahwa 40% anak mencapai kategori BSH pada indikator mengungkapkan pikiran secara lisan. Fakta bahwa anak mampu menyebutkan nama,

warna, bentuk, dan fungsi benda dalam satu kalimat utuh atau lebih pada Siklus II membuktikan bahwa benda konkret membantu anak mengorganisasi pikiran secara lisan secara lebih terstruktur. Hal ini mendukung pendapat Bredekamp & Copple bahwa kegiatan menunjukkan dan menceritakan membantu anak memperkaya kosakata dan melatih keterampilan berbicara di depan umum (Susmiati & Tafonao, 2023).

3. Peran Scaffolding dan Strategi Guru dalam Perkembangan Kalimat

Peningkatan pada indikator menyusun kalimat sederhana (mencapai 100% MB pada Siklus II) tidak terlepas dari peran strategis guru sebagai fasilitator. Pada awal tindakan, banyak anak yang hanya menjawab dengan kata tunggal atau kalimat yang tidak stabil strukturnya. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan strategi pertanyaan pemandu atau pemantik (Bogdan, 2017; Tortella et al., 2020). Pertanyaan seperti "Apa nama benda ini?", "Mengapa kamu menyukainya?", dan "Siapa yang memberikannya?" berfungsi sebagai scaffolding (perancah) yang membantu anak membangun struktur kalimat. Melalui stimulasi ini, anak belajar merangkai kata menjadi kalimat sederhana yang dapat dipahami (Tortella et al., 2020). Pada Siklus II, guru memperluas strategi ini dengan mendorong penggunaan kata sifat seperti warna, bentuk, dan tekstur untuk memperkaya deskripsi anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberian umpan balik positif dan apresiasi secara verbal setelah anak tampil (misalnya, "Wah, kamu hebat sudah berani bercerita!") sangat krusial dalam membangun kepercayaan diri anak. Rasa aman secara psikologis di dalam kelas membuat anak lebih berani melakukan eksperimen linguistik tanpa takut salah.

4. Tantangan pada Indikator Membaca dan Menulis Awal

Satu fakta penting yang ditemukan dalam data penelitian adalah bahwa indikator membaca dan menulis awal (mengenal simbol/huruf) berkembang lebih lambat dibandingkan kemampuan lisan. Pada pra-siklus, indikator ini memiliki angka BB tertinggi yaitu 36%. Meskipun pada akhir Siklus II seluruh anak sudah mencapai kategori MB (100%), tidak ada anak yang mencapai kategori BSH atau BSB pada aspek ini. Hal ini terjadi secara teoretis, membaca dan menulis awal melibatkan kemampuan memahami simbol dan hubungan antara bunyi serta huruf yang lebih kompleks daripada sekadar berbicara lisan. Meskipun kegiatan *show and tell* sangat kuat dalam merangsang bahasa lisan (ekspresif), aspek literasi tertulis memerlukan stimulasi tambahan yang lebih spesifik. Peneliti mencoba mengatasi ini pada Siklus II dengan menambahkan kartu huruf dan simbol pendukung sebagai media (Merlina et al., 2025; Vitriana et al., 2024). Hal ini membuktikan bahwa pengembangan kecerdasan verbal-linguistik pada aspek literasi memerlukan waktu lebih lama dan konsistensi yang lebih tinggi dalam pemberian stimulasi simbolik.

5. Interaksi Sosial dan Kemampuan Reseptif

Kegiatan *show and tell* di TK SBS tidak hanya melatih anak untuk berbicara, tetapi juga untuk mendengar dan merespons (bahasa reseptif). Pada Siklus II, peneliti memperkenalkan strategi dialog dua arah di mana teman sebaya didorong untuk bertanya kepada anak yang sedang tampil. Temuan pada Siklus II menunjukkan peningkatan pada indikator sensitivitas terhadap bunyi dan makna kata, di mana 32% anak mencapai kategori BSH. Anak-anak mulai

menunjukkan kemampuan untuk merespons pertanyaan teman secara sopan dan komunikatif. Interaksi sosial ini sangat penting karena menurut Gardner, kecerdasan verbal-linguistik juga mencakup kemampuan menggunakan bahasa untuk memengaruhi atau menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Dukungan teman sebaya (*peer-support*) menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan bermakna (Salminen, 2014).

Keberhasilan penelitian ini juga didukung oleh penggunaan metode PTK model Kemmis dan McTaggart yang bersifat reflektif. Setiap hambatan yang ditemukan pada Siklus I, seperti keterbatasan waktu dan anak yang masih malu-malu, langsung dievaluasi dan diperbaiki pada perencanaan Siklus II. Misalnya, pada Siklus II guru memberikan waktu persiapan yang lebih fleksibel dan menggunakan stimulasi visual tambahan. Perbaikan berkelanjutan ini memastikan bahwa tindakan yang diberikan selalu relevan dengan karakteristik dan tingkat kesiapan bahasa masing-masing anak. Meskipun terdapat perbedaan karakter anak, pendekatan yang konsisten dalam kegiatan rutin mingguan terbukti efektif memberikan kemajuan yang merata.

Secara keseluruhan, data penelitian membuktikan bahwa kecerdasan verbal-linguistik dapat ditingkatkan secara signifikan melalui kegiatan *show and tell*. Peningkatan dari dominasi kategori BB di awal menjadi dominasi MB dan BSH di akhir menunjukkan bahwa: 1) Media benda favorit efektif sebagai pemantik ide dan rasa percaya diri; 2) Strategi pertanyaan guru membantu transisi dari kata tunggal ke struktur kalimat yang runtut; 3) Aktivitas rutin dan terstruktur (mingguan) memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih secara konsisten. Temuan ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mengimplementasikan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner di dalam kelas. Meskipun perkembangan literasi tertulis (membaca/menulis awal) memerlukan perhatian ekstra, dasar-dasar komunikasi lisan yang kuat telah berhasil dibangun melalui kegiatan yang menyenangkan dan berbasis minat anak ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di TK SBS, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *show and tell* berbasis benda favorit efektif meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik anak usia 4–5 tahun. Temuan menunjukkan transformasi signifikan dari tahap pra-siklus, di mana rata-rata anak pada kategori Belum Berkembang (BB) mencapai 36%, menjadi 0% anak pada kategori BB pada akhir siklus II. Sebaliknya, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat dari 9% menjadi 15%, dengan peningkatan paling menonjol pada indikator mengungkapkan pikiran secara lisan dan sensitivitas terhadap makna kata. Kegiatan ini terbukti berhasil membangun keberanian berbicara, kemampuan menyusun kalimat, serta ekspresi verbal anak melalui media yang mereka minati.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Abidin, R. (2023). Penggunaan TIK Berbasis Video Animasi dengan Metode Show And Tell pada Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4107–4118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3659>

- Aisyah, I. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. In *Al-Athfal* (Vol. 2, Number 2, pp. 62–69).
- Andari, I. A. M. Y., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menstimulasi Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini. *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(1), 55–70. <https://doi.org/10.53977/jws.v1i1.1019>
- Ariawan, S., Judijanto, L., Simanjuntak, N. M., Merlina, Esita, Z., & Siradjuddin, M. S. (2025, November 4). *Psikologi Perkembangan Implikasi Dalam Pendidikan – Lauk Puyu Press*.
- Bogdan, R. J. (2017). Intuitive Psychology as Mind Designer: Scaffolding Cognitive Novelties in Early Childhood. *New Perspectives on Human Development*, 371–385. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316282755.020>
- Hasya, I. F., & Yus, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Pop-Up Book Terhadap Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Swasta Excellent Aceh Singkil T.A 2023/2024. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 249–261. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i4.411>
- Irbah, A. N., Ichsan, I., & Fauziah, N. (2022). Competency Evaluation and Performance Training against Merdeka Belajar Curriculum among Kindergarten Teachers. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.14421/joyced.2022.21-07>
- Laela, I., Muliasari, D. N., & Silawati, E. (2019). Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Dalam Menceritakan Kembali Dengan Metode Show And Tell. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 76–82. <https://doi.org/10.17509/cd.v10i1.17441>
- Lalujan, K. V., Krismayani, O., & Manajang, T. Y. (2019). *Kecerdasan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Prespektif Teori Kecerdasan Howard Gardner*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hq4ux>
- Luthardt, J., Schröder, T., Hildebrandt, F., & Bormann, I. (2020). “And Then We’ll Just Check If It Suits Us” – Cognitive-Affective Maps of Social Innovation in Early Childhood Education. *Frontiers in Education*, 5. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00033>
- Mangkoso, A. (2024). Penelitian Tindakan Kelas. *Pelita - Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1). <https://doi.org/10.69839/pelita.v2i1.38>
- Merlina, Afendi, A. R., Asiah, S. N., Asiyani, G., Dahliana, H., & Laili, L. M. (2022). Manajemen Kurikulum Berbasis Al-Qur’an di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 131–142.
- Merlina, M. (2023). *Analisis Kurikulum PAUD Al-Qur’an Binaan Badan Koordinasi Pendidikan Al-Qur’an Keluarga Sakinah Indonesia (BKPAKSI) Kota Balikpapan*. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/3512>
- Merlina, M., Gunarto, B. H., Vitriana, B., Purwanti, S., Sapriyani, E., & Fitriany, S. A. (2025). Permainan “Honey Hunt” Berbasis Kearifan Lokal: Inovasi Pembelajaran Kognitif Dan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 208–225. <https://doi.org/10.24853/YBY.9.2.208-225>
- Mulyati, M., & Eti, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 23–32. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1108>
- Nazla, T., & Fitria, N. (2021). Pengembangan Kepercayaan Diri Melalui Metode Show And Tell Pada Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.590>

- Nopiana, N., & Celina, S. M. (2022) Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa melalui Metode Bermain Peran pada Kelompok B di TK Nurul Iman Danau Induk Jabung Lampung Timur. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(1) 25-36.
- Norlaila, & Hermina, D. (2025). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 727–743. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.539>
- Purwanti, S., Vitriana, B., Maurellia, C., Merlina, Pangestu, A., & Nurdiana, N. (2025). Intervensi Dini Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 132–143.
- Purwasih, W., & Sahnan, A. (2021). Stimulasi Kecerdasan Linguistik Verbal Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Muallimun : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 85–100. <https://doi.org/10.23971/muallimun.v1i2.3634>
- Rachmadanty, N., & Nasution, M. (2025). Implementasi Kegiatan Storytelling Menggunakan Boneka Jari dalam Meningkatkan Kecerdasaan Verbal-Linguistik pada Anak di TK AL-Hikmah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 429–436. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1053>
- Rahayu, A., & Saskia, A. (2025). Metode Penelitian Tindakan Kelas: Konsep, Tahapan dan Keunggulan dalam Praktik Pembelajaran. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 828–836. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5792>
- Ratnadi, N. N. A., Marleni, K. D., & Arlinayanti, K. D. (2021). Pengaruh Metode Show And Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGIKA*, 53–60. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i1.636>
- Rosefine, A. T., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2024). Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Show and Tell. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 662–676. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.635>
- Salminen, J. (2014). Leveraging Facebook as a Peer-Support Group for Students. *Advances in Higher Education and Professional Development*, 195–212. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-5174-6.ch008>
- Shin, J.-Y., Jung, M.-J., & Seo, W.-K. (2018). Children’s Cognitive-Social Play Behaviors in the Context of Forest Free Play and Indoor Free-Choice Activity. *Early Childhood Education Research & Review*, 22(6), 197–222. <https://doi.org/10.32349/ecerr.2018.12.22.6.197>
- Slameto, S. (2015). Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 47-58. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p47-58>
- Susmiati, S., & Tafonao, T. (2023). Urgenitas Pendidikan Usia Dini Dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak Berbicara Di Keluarga. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i1.375>
- Suwartono, T. (2024). Penelitian Tindakan Kelas: Antara Teori dan Praktik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 15–32. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-2>
- Syaifudin, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.37567/borneo.v1i2.440>
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v2i2.987>
- Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>

- Tortella, P., Schembri, R., Ceciliani, A., & Fumagalli, G. F. (2020). Dual role of scaffolding on motor-cognitive development in early childhood education. *Journal of Human Sport and Exercise - 2020 - Summer Conferences of Sports Science*. <https://doi.org/10.14198/jhse.2020.15.proc4.37>
- Vitriana, B., Purwanti, S., Honest, B., Ramadhani, D., Mulia Balikpapan, U., & Timur, K. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD. *PAUDIA*, 13(2), 303–314. <https://doi.org/10.26877/PAUDIA.V13I2.574>
- Yarmatov, R. (2025). Social Psychological Factors of Emotional Intelligence Development in Management Activities. *Journal of Social Sciences and Humanities Research Fundamentals*, 5(1), 131–134. <https://doi.org/10.55640/jsshrf-05-01-23>